PENDAHULUAN

Kosmetika dikenal sejak zaman dahulu yaitu 3500 sebelum Masehi, orang Mesir sudah menggunakan kosmetik yang berasal dari bahan alami tumbuhan, hewan dan tanah liat [(1)]. Kosmetik berasal dari kata Yunani "kosmetikos" yang berarti keterampilan menghias, mengatur. Kosmetik menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1175/MENKES/VIII/2010 adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik [(2)].

Salah satu jenis kosmetika yang digemari adalah kosmetika kuku. Kuku merupakan salah satu modifikasi penting dari suatu struktur epidermis, berupa lempeng pelindung yang transparan dan tersusun oleh gabungan sel-sel epitel lapisan germinatif (*stratum germanativum)* dari lapisan malphigi yang bersatu [(2)].

Bagi para wanita, siapa yang tidak mengenal cat kuku. Cat kuku seakan menjadi alat wajib bagi setiap kaum wanita. Cat kuku merupakan sediaan rias kuku yang digunakan untuk maksud menyalut kuku dengan lapisan tidak berwarna atau mewarnai kuku dengan warna, baik warna kemudaan maupun warna kontras nyata, sesuai dengan estetika kuku yang dikehendaki. Sayangnya tanpa disadari dibalik keindahan cat kuku, kebanyakan wanita tidak menyadari bahaya yang ditimbulkan zat kimia yang terkandung dalam cat kuku bagi kesehatan, misalnya pewarna [(3)].

Pewarna merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap suatu produk kosmetik. Oleh karena itu pemilihan warna yang baik dan aman sangatlah penting. Sampai saat ini penggunaan pewarna sintetis begitu pesat digunakan dan sering kali disalahgunakan. Beberapa pewarna sintetik ternyata tidak aman digunakan karena sifatnya yang toksik, bahkan diantaranya bersifat karsinogenik [(4)].

Menghindari efek samping yang cukup berbahaya, maka telah banyak digunakan pewarna alami yang lebih sehat dan aman sebagai pengganti pewarna sintetik. Hal ini didukung juga oleh gaya hidup *back to nature* yang diusung oleh masyarakat modern. Kunyit yang merupakan salah satu komoditas pertanian di Indonesia, memiliki kandungan kurkumin yang cukup tinggi. Kurkumin adalah sebuah senyawa pewarna alami kuning-oranye yang terdapat pada kunyit. Kunyit digunakan karena harganya relatif murah, dan mudah dicari [(5)].

Salah satu bentuk sediaan farmasetik yang digunakan dalam pengujian ini adalah gel. Gel adalah suatu sistem padat yang terdiri dari suatu dispersi yang tersusun baik dari partikel anorganik yang kecil atau molekul organik yang besar dan saling diresapi cairan [(6)].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berkeinginan untuk memanfaatkan pewarna alami yang berasal dari kunyit (*Curcuma domestica* Val*)* untuk digunakan sebagai pewarna pada sediaan kuku. Penelitian ini bertujuan untuk membuat sediaan gel cat kuku dari ekstrak etanol kunyit (*Curcuma domestica* Val*)* yang memberikan warna terbaik.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang alternatif pewarnaan dalam kosmetik dari bahan alami.